

# Harta dan Mutiara

Injil Matius berisikan dua perumpamaan singkat tentang kerajaan, “Harta di Ladang” dan “Mutiara yang Sangat Berharga,” yang mana tidak ditemui di Injil yang lainnya. Ini adalah dua perumpamaan serupa yang mengajarkan tentang nilai dari kerajaan Allah dan sukacita karena menemukannya. Marilah kita membacanya:



## Harta di ladang

*Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu. (Matius 13:44)*

Di sepanjang sejarah, sebelum ada tempat penitipan atau bank, untuk menyimpannya harta karun dikubur, terutama pada masa-masa tidak stabil seperti sewaktu perang. Josephus, sejarawan sepuh bangsa Yahudi, ketika menulis tentang keadaan setelah penghancuran Yerusalem di tahun 70 SM, mengatakan: *Namun demikian tidak ada sedikitpun dari kekayaan yang ada di kota dapat ditemukan di antara reruntuhan, yang mana banyak telah digali oleh orang Romawi ... Emas dan perak; dan perabotan paling berharga yang masih tersisa, yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi, yang disembunyikan di bawah tanah oleh pemiliknya, mengingat keberuntungan yang tidak pasti karena adanya perang.*

Jika seseorang (atau keluarga) menguburkan harta karun dan ia mati tanpa ada orang lain yang mengetahui di mana harta karunnya





dikubur, maka barang berharga tetap di tempatnya hingga ditemukan oleh orang lain. Sesekali, ada orang yang secara kebetulan menemukan harta benda yang tersembunyi yang tertinggal—dan ini menyenangkan.

Yesus tidak membahas apakah orang itu bermoral atau tidak karena tidak memberitahukan pemilik ladang tentang harta karun yang ada di ladangnya. Nampaknya berdasarkan tulisan-tulisan para rabi yang menangani hal-hal seperti itu, karena ia menemukan harta karun itu, ia berhak atasnya. Membeli tanah sebelum menggali harta karun itu memastikan tidak ada orang lain bisa mengklaim itu. Karena tidak ada yang menyebutkan bahwa orang itu melakukan hal yang salah, dan karena perumpamaan itu tidak menangani etika, asumsi para sarjana Alkitab adalah bahwa perbuatan orang itu tidak dianggap salah secara moral. Inti dari perumpamaan ini adalah bahwa orang ini sangat gembira karena menemukan harta karun, dan bersedia untuk menjual segala miliknya untuk membeli ladang tersebut.

## Mutiara

*Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. (Matius 13:45-46)*



Pada perumpamaan yang

kedua, seorang saudagar mencari mutiara yang sangat bagus. Pada zaman dahulu, mutiara dianggap permata yang sangat berharga, dan sangat dihargai. Penyelam mencarinya di Laut Merah, Teluk Persia, dan Samudra Hindia, dan hanya orang kaya yang mampu membeli mutiara. Penulis abad pertama Pliny the Elder menjelaskan mutiara sebagai barang yang paling berharga, memiliki “tempat pertama” dan “peringkat paling atas di antara segala barang berharga”. Dalam Perjanjian Lama, mutiara berada dalam klasifikasi dengan emas dan batu permata berharga lainnya.

Berbeda dengan orang yang secara tidak sengaja menemukan harta karun di ladang, perumpamaan ini mengisahkan tentang seorang saudagar—kemungkinan besar seorang saudagar pedagang grosir sesuai dengan kata Yunani yang digunakan—yang mengadakan perjalanan dari kota ke kota dengan giat mencari mutiara untuk dibeli kemudian dijual kembali. Ketika ia menemukan sebuah mutiara dengan kualitas teratas, dan sangat berharga, ia menjual seluruh miliknya untuk membeli mutiara itu.

Pesan Yesus, tertanam dalam dua gambaran ini, kemungkinan bergema dalam pendengaran beragam pendengar-Nya. Banyak orang dengan mudah dapat memahami orang yang menemukan harta karun di ladang itu. Dia bisa saja hanyalah seorang buruh harian, petani, petani musiman, mandor, pelayan, atau hanya seorang pejalan kaki. Fakta bahwa ia menjual segala yang dimilikinya cukup untuk membeli properti menunjukkan bahwa ia tidak miskin, tetapi juga tidak kaya. Dia tidak berekspektansi untuk menemukan sesuatu yang berharga; dia bukan sedang mencari harta karun. Dalam perjalanannya sehari-hari, ia tidak mempunyai ekspektansi untuk menemukan sesuatu yang berharga seperti itu. Kemungkinan besar banyak orang yang mendengar perumpamaan ini dapat memahaminya, dan tentu saja akan senang jika dirinya berada dalam situasi seperti itu.

Cerita tentang orang yang kedua berhubungan dengan pendengar yang berbeda, yaitu mereka yang berkecimpung dalam dunia bisnis. Seseorang dengan profesi seperti itu cenderung untuk mengadakan

perjalanan di mana mutiara dijual. Dia sengaja mencari mutiara, dan menemukan sebuah mutiara yang melampaui semua yang pernah dilihatnya sebelumnya. Jelas dia memiliki kekayaan berada di bisnis mutiara, dan harga mutiara ini mengharuskan dia untuk menjual semua yang dimilikinya untuk membelinya. Barang siapa di antara para pendengar Yesus yang berkecimpung dalam dunia bisnis bisa memahami berharap menjadi kaya dengan tiba-tiba dengan mengambil risiko keuangan dan berada di puncak.

Gagasan menemukan sebuah harta karun secara tidak sengaja dan mengambil risiko yang diperlukan untuk memperolehnya membuat ceritanya menjadi sangat menarik. Demikian pula halnya dengan bepergian ke tempat-tempat yang eksotis, menemukan kesempatan besar, dan berhasil memperolehnya. Cerita-cerita seperti ini mencuri perhatian, dan menggugah pikiran tentang sukacita menemukan kekayaan yang tak terhitung banyaknya.



Sementara sarana menemukan harta karun ini berbeda—yang satu secara tiba-tiba ditemukan, dan yang lainnya dengan rajin mencarinya—kedua orang tersebut sama-sama harus mengambil tindakan yang tegas untuk mendapatkannya. Menemukan harta itu bukanlah keseluruhan dari cerita—mereka harus menjual, dan kemudian membeli, dan itu hanya melalui tindakan ini mereka menjadi pemilik dari barang-barang berharga tersebut. Dalam kedua perumpamaan, kedua orang tersebut berhadapan dengan kesempatan yang unik yang meminta tindakan utama agar kesempatan itu tidak hilang. Membuat keputusan ini dan mengambil risiko akan merubah hidup mereka.

Apa poin yang dikemukakan melalui perumpamaan ini? Yesus mengatakan bahwa kerajaan Sorga itu seperti seseorang yang telah menemukan sesuatu yang sangat berharga dan mengambil risiko untuk mendapatkan itu. Ada kegembiraan karena menemukannya, kesadaran akan besarnya nilainya, dan pemahaman akan diperlukannya biaya yang tinggi untuk mendapatkannya. Karena nilainya, dan sukacita yang ditimbulkan karena memilikinya, menjual segala sesuatu sepadan untuk memperolehnya.

Memasuki Kerajaan Allah melalui pengorbanan dan kebangkitan Yesus, menjadi anak Allah, dan memiliki Roh-Nya yang tinggal di dalam diri kita, adalah kedua-duanya menggembirakan hati dan sangat berharga. Menemukan kerajaan adalah seperti menemukan harta karun yang sepadan dengan seberapa pun harganya. Kedua orang dalam perumpamaan itu menjual segala sesuatu untuk mendapatkan ladang dan mutiara; tetapi dengan menjual segala sesuatu untuk mendapatkan harta yang berharga, dan merasakan sukacita karena memperolehnya, itu lebih dari sepadan. Demikian pula, memberikan segala-galanya untuk Kerajaan Allah layak dilakukan. Harga mahal yang harus dibayar hendaknya dilihat dari sisi memperoleh keuntungan yang tak terhitung jumlahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh rasul Paulus:



*Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada*

*semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan. (Filipi 3:7-9)*

Mengenal Kristus, menjadi bagian dari kerajaan Allah, hendaknya dihargai di atas segala-galanya. Konsep menjual segala-galanya yang harus dilakukan seseorang untuk memperolehnya menggambarkan kebenaran bahwa tidak ada yang terlalu mahal dalam hal yang berhubungan dengan memperoleh kerajaan; memasuki kerajaan sepadan dengan melepaskan segala sesuatu yang lainnya. Sementara menjalankan hidup dengan Allah sebagai pusatnya memerlukan harga yang harus dibayar, sukacita abadi dan nilai yang tak terhitung menjadi bagian dari kerajaan membuatnya layak untuk dijalankan.